

Peran Serta Masyarakat dan Model Pengelolaan Sampah di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur

Suryanto^{a,b}, Faiz Barchia^a, Bieng Brata^a, Yurike^a & Urip Santoso^c

^a Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu,
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371, Indonesia

^b Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu

^cJurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Jl. WR. Supratman, Kandang Limun,
Bengkulu 38371, Indonesia

*Corresponding author: suryanto11@gmail.com

Submitted: 2024-03-14. Revised: 2024-03-20. Accepted: 2024-04-30

ABSTRACT

This research aims to analyze community participation in waste management in the form of willingness to pay and find out the management model in South Kaur District. The types of data used in research are primary data and secondary data. The research location was carried out in nineteen villages in South Kaur District, the research time was 30 days for distributing questionnaires, and the respondents obtained were 100 respondents spread across nineteen villages. Based on the research results, it was found that the WTP contribution (willingness to pay) in waste management in South Kaur District was IDR. 5,875. Simultaneous test results show that the independent variables, namely age, gender, education level, number of family members and income have an effect on WTP (people's willingness to pay) and based on the statistical F test results show that the income variable has a significant effect on WTP (willingness to pay). Based on the questionnaire and Indonesian National Standards (SNI) regarding waste management in South Kaur District, it can be concluded into 2 (two) namely the household scale waste management model and the communal scale waste management model. People's habit of disposing of rubbish is by burning it themselves, the rubbish still sometimes has to be sorted, and there are still people who don't have rubbish boxes, so local governments are expected to carry out regular outreach, provide and add facilities and infrastructure for rubbish disposal sites to make it easier for the public to dispose of rubbish. waste, as well as revising and making regional regulations regarding levies and waste management standards. There is a need for cooperation from all parties, both government and society, to always maintain cleanliness and reduce waste through 3R waste management (Reduce, Reuse, Recycle).

Keywords: *Community Role, Waste Management Model, Willingness To Pay*

PENDAHULUAN

Perkembangan jumlah penduduk di perkotaan semakin bertambah dari tahun ke tahun. Akibat dari pertambahan jumlah penduduk maka bertambah pula tingkat konsumsi dan aktivitas penduduk tersebut, sehingga mengakibatkan bertambah pula buangan/limbah yang dihasilkan. Limbah/ buangan ini biasa dikenal sebagai sampah domestik, dan telah menjadi permasalahan lingkungan yang harus ditangani oleh kita bersama, baik pemerintah maupun masyarakat. Pengelolaan persampahan di Indonesia pada umumnya belum menjadi prioritas dibandingkan dengan permasalahan pelayanan lainnya. Padahal tugas pengelolaan tidak menjadi ringan di masa yang akan datang. Bila kemauan, kemampuan dan upaya yang ada tetap seperti saat ini, maka persoalan persampahan akan

selalu timbul, dan bahkan bisa menjadi kompleks sebagaimana terjadi di kota-kota besar di Indonesia.

Di Kabupaten Kaur Penanganan sampah ditangani Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten yang dibentuk pada tahun 2003. Untuk saat ini dampak dan akibat sampah yang tidak tertangani memang belum begitu terasa, khususnya bagi masyarakat Kecamatan Kaur Selatan sebagai Ibu Kota Kabupaten Kaur. Namun apabila tidak dikelola lebih baik, apa yang akan terjadi pada beberapa dekade kemudian, ketika jumlah penduduk dan jumlah volume sampah semakin bertambah besar. Untuk itu perlu adanya peran serta masyarakat sebagai sumber penghasil sampah dalam memelihara lingkungan sekitarnya yang akan mempengaruhi terjadinya perubahan lingkungan disekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Rizal (2011) yang menyatakan bahwa

penanggungan sampah bukan hanya urusan pemerintah semata akan tetapi penanganannya membutuhkan partisipasi masyarakat.

Bentuk partisipasi bisa dilakukan dengan cara kemauan untuk membayar (*Willingness To Pay*) retribusi sampah yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten (Perda Nomor 14 Tahun 2013), dan pengelolaan sampah dengan menggunakan konsep *Zero Waste* yaitu prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Konsep 3 R merupakan dasar dari berbagai usaha untuk mengurangi limbah sampah dan mengoptimalkan proses produksi sampah.

Penerapan Perda tentang Retribusi sampah di Kabupaten Kaur baru bisa diterapkan di Kecamatan Kaur Selatan saja yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Kaur dengan pusat kota Bintuhan, sedangkan di 14 Kecamatan lainnya belum bisa berjalan maksimal dengan berbagai kendala. Namun seiring berjalannya waktu penduduk Kecamatan Kaur Selatan mulai bertingkah dengan pola dan budaya sebagian besar masyarakat membakar atau membuang sampah secara sembarangan di sekitar rumah atau di buang ke sungai.

Sebagai Kecamatan dengan tingkat heterogenitas tinggi dimana kepadatan penduduk, jenis pekerjaan, jumlah pendapatan yang sangat bervariasi di Kabupaten Kaur, tentu Kecamatan Kaur Selatan ini berperan sebagai sumber penghasil sampah rumah tangga terbesar pula. Perkembangan pola hidup dan budaya masyarakat, seyogyanya memacu pemerintah Kabupaten Kaur untuk memikirkan strategi yang efisien dalam masalah persampahan ini, termasuk potensi dari sampah itu sendiri.

Penyediaan sarana tempat pembuangan sampah di Kecamatan Kaur Selatan masih sangat terbatas. Masalah lainnya adalah terbatasnya sarana prasarana pengumpulan dan pengangkutan sampah dari rumah tangga yang hanya dilakukan satu minggu dua kali (Rabu dan Sabtu) yang menunjukkan volume sampah tidak sebanding dengan alat angkut sampah yang ada. Terkadang apabila armada pengangkut sampah ada kendala teknis di lapangan, maka pengangkutan sampah dilakukan pada minggu berikutnya atau dua minggu sekali dan begitu seterusnya. Secara teoritik, untuk mengatasi persoalan sampah mengharuskan dilakukannya pergeseran pendekatan dari pendekatan ujung-pipa (*end-pipe of solution*) ke pendekatan sumber. Dengan pendekatan sumber, maka sampah ditangani pada hulu sebelum sampah itu sampai ke tempat pengolahan akhir (hilir). Pada prinsipnya, pendekatan sumber menghendaki dikurangnya produk sampah yang akan dikirim ke tempat pengolahan akhir. Cara yang dapat ditempuh untuk mengurangi sampah antara lain pemilahan sampah dan penerapan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) atau pengurangan, penggunaan kembali dan mendaur ulang (Syafuruddin, 2004).

Saat ini pemerintah Daerah Kabupaten Kaur baru memiliki satu lokasi pembuangan akhir depenitif yang belum dikelola dengan baik yaitu di Desa Tanjung Besar Kecamatan Kaur Selatan. Seluruh sampah dari

hasil aktivitas masyarakat dan sampah lainnya masih disatukan dan dibuang begitu saja di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tersebut, sehingga volume dan jenis sampah yang ada diangkut dan ditumpuk serta dibuang ke satu tempat TPA dengan tidak memperhitungkan daya dukung dan daya tampungnya untuk masa yang akan datang. Seharusnya dalam penentuan sarana dan prasarana tersebut perlu diketahui potensi timbulan sampah serta dalam proses pengolahan perlu diketahui komposisi timbulan sampahnya. Komposisi sampah merupakan penggambaran dari masing-masing komponen yang terdapat pada buangan padat dan distribusinya, biasanya dinyatakan dalam berat. Komposisi sampah sendiri dikelompokkan atas sampah organik dan anorganik (Dewilda *et al.*, 2013). Pada dasarnya dengan segala permasalahannya, sebenarnya sampah memiliki potensi-potensi yang luar biasa dari masing-masing kategori sampah dan apabila potensi-potensi sudah diketahui maka nilai ekonomi sampah dapat diketahui sehingga memberikan keuntungan bagi masyarakat. Nilai ekonomi didefinisikan sebagai pengukuran jumlah maksimum seseorang ingin mengorbankan barang dan untuk memperoleh barang dan jasa lainnya. Secara formal, konsep ini disebut keinginan membayar atau *Willingness To Pay* (WTP) seseorang terhadap barang dan jasa yang dihasilkan. Dengan menggunakan pengukuran ini, nilai ekologis ekosistem bisa diterjemahkan ke dalam bahasa ekonomi dengan mengukur nilai moneter barang dan jasa. Keinginan membayar juga dapat diukur dalam bentuk kenaikan pendapatan yang menyebabkan seseorang berada dalam posisi indifferent terhadap perubahan eksogenous (Clark *et al.*, 2006).

Melalui penelitian ini nantinya akan dihasilkan pula suatu model pengelolaan sampah skala rumah tangga dan permukiman guna memberikan standar acuan pengelolaan bagi Pemerintah Daerah dan masyarakat pada umumnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam bentuk kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) pengelolaan persampahan di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur dan faktor yang mempengaruhinya. Untuk mengetahui model pengelolaan sampah di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu yang dilakukan pada bulan September-November 2021.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif merupakan analisis yang menggunakan angka-angka dengan perhitungan statistik dan beberapa alat analisis. Analisis kuantitatif digunakan untuk

mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap *willingness to pay* atau kesediaan membayar responden terhadap pengelolaan sampah di Kecamatan Kaur Selatan.

Teknik Sampling

Teknik sampling acak sederhana yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode pengambilan sampel acak (*purpose random sampling*) yaitu metode pemilihan sampel dengan membagi populasi ke dalam kelompok-kelompok yang homogen dan kemudian sampel diambil secara acak dari setiap populasi tersebut (Sugiarto, 2001). Sampel dikelompokkan berdasarkan sumber penghasil sampah sesuai batasan administrasinya yaitu rumah tangga/kepala keluarga di desa/kelurahan. Secara umum jumlah ukuran sampel yang dibutuhkan dapat dihitung dengan menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{N \cdot e^2 + 1}$$

Di mana:

n= ukuran sampel

N= ukuran populasi

e= nilai kritis yang diinginkan, yaitu sebesar 10%

Jumlah populasi yang didasarkan kepada kelompok sumber penghasil sampah berupa rumah tangga/kepala keluarga adalah (N)= 16968. Jika nilai kritis atau batas ketelitian yang diinginkan sebesar 10% maka jumlah responden dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{16.968}{16.968 \times (0,1)^2 + 1}$$

Dengan demikian maka jumlah sampel yang nantinya diperlukan adalah sebanyak 100 responden dengan jumlah responden menyesuaikan proporsi jumlah rumah tangga/kepala keluarga dalam pelaksanaan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi termasuk observasi lapangan atau pengamatan dilakukan dalam rangka melihat kondisi empiris pengelolaan persampahan dengan mengkaji berbagai sumber data sekunder yang ada seperti laporan, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen penting lainnya yang mendukung tujuan penelitian.

2. Kuesioner

Yaitu teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang dilakukan terhadap sumber data. Kuesioner dimaksudkan untuk mengetahui preferensi masyarakat terhadap pengelolaan sampah di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. Akan berisi informasi data yang dapat diolah dan menjelaskan mengenai preferensi masyarakat tentang pengelolaan persampahan. Diharapkan data kuesioner akan dapat diolah untuk menjelaskan peluang, potensi, dan bentuk peran serta

masyarakat untuk sistem pengelolaan persampahan di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur.

3. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dalam rangka menggali informasi dengan bertanya langsung. Wawancara ini dimaksudkan untuk menggali informasi yang tidak terjawab dalam kuesioner, akan dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait yaitu :

- Ketua DPRD Kabupaten Kaur, sebagai penentu arah kebijakan.
- Kepala unit pelaksana teknis penelitian dan pengembangan (ka.UPT Litbang) di Bappeda Kabupaten Kaur .
- Kepala bidang pengelolaan sampah dan limbah B3 Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kaur .
- Tokoh masyarakat kelurahan/desa setempat.

Teknik Analisis

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Metode yang digunakan adalah penggunaan regresi linear berganda memakai model ordinary least square OLS, yang merupakan metode dalam ekonometrika terdapat 5 variabel bebas dan 1 variabel secara matematis perumusan OLS dapat dilihat sebagai berikut :

$$WTP = \beta + \beta_1 \text{sex} + \beta_2 \text{Edu} + \beta_3 \text{Age} + \beta_4 \text{Jak} + \beta_5 \text{Inc} + \text{et}$$

Di mana WTP adalah kesediaan membayar masyarakat untuk peningkatan pengelolaan sampah (rupiah), income (inc) adalah pendapatan education (Edu) pendidikan , age (usia), (Jak) adalah jumlah anggota keluarga, sex adalah jenis kelamin. β_0 adalah konstanta, β_1 , β_2 , β_3 , β_4 , dan β_5 adalah koefisien regresi dan et tingkat ketelitian.

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif yaitu teknik analisis yang berusaha memberikan gambaran terhadap suatu kondisi secara obyektif. Akan digunakan untuk mengetahui :

- Peran serta masyarakat dan bentuk pengelolaan persampahan. Akan diketahui dari data-data eksisting, data kuesioner, wawancara dan observasi lapangan.
- Peran stakeholder dalam pengelolaan persampahan. Diharapkan dapat diketahui melalui Data kuesioner wawancara dan observasi lapangan.
- Model pengelolaan persampahan di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur diharapkan dapat diketahui melalui data kuesioner wawancara dan observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat kecamatan Kaur Selatan yang dalam hal ini adalah kepala keluarga atau seseorang yang bertanggung

jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 responden dimana 100 responden menyesuaikan proporsi jumlah rumah tangga/kepala keluarga di tiap-tiap desa di

kecamatan Kaur Selatan. Karakteristik responden ini terdiri dari beberapa aspek adalah: kesediaan membayar WTP usia jenis kelamin pendapatan, jumlah anggota keluarga yang ditanggung dan tingkat pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=100)

Karakteristik	Mayoritas	Persentase
Jenis kelamin	Laki-Laki	51
	Perempuan	49
Umur	<30	32
	31-40	27
	>41	41
Pendidikan	<SMA	58
	>SMA	42
Jumlah Anggota	2-3	34
Keluarga	4-5	68
Pendapatan	<Rp2.000.000	24
	Rp2.100.000- Rp3.000.000	50
	>Rp3.100.000	26
WTP	<Rp 5.000	87
	Rp6.000-Rp10.000	8
	>Rp11.000	5

Sumber : Data Primer 2021

Hasil dari penjumlahan WTP yang diperoleh yaitu sebesar Rp 5.875/ bulan dengan jumlah yang diperoleh masyarakat bersedia membayar dalam retribusi untuk mengurangi dampak sampah di kecamatan Kaur Selatan. Nilai ini lebih tinggi dari nilai retribusi yang seharusnya dibayarkan sesuai Peraturan Daerah Nomor 14 tahun 2013 sebesar Rp3.000 hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap

peningkatan kualitas lingkungan akibat sampah rumah tangga adalah tinggi.

Hasil analisis regresi linear berganda dengan pendekatan ordinary least square OLS terhadap kesediaan masyarakat dalam mengurangi dampak sampah di kecamatan Kaur Selatan dan variabel yang mempengaruhinya (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan) ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Keterangan
Umur	0.846332	0.42078	0.9545	Tidak signifikan
Jenis Kelamin	-301.3826	-0.630452	0.5111	Tidak signifikan
Tingkat Pendidikan	-335.0014	-1.806530	0.0561	Tidak signifikan
Jumlah Anggota Keluarga	67.82870	0.371714	0.7017	Tidak signifikan
Pendapatan	0.005403	17.34560	0.0000	Signifikan
R ²	0.613144	Sampel (N)	100	-
D-W	1.5771	-	5875.710	-

Sumber : Data Primer diolah 2021

Koefisien usia sebesar 0.846332 artinya setiap bertambahnya usia responden 1 tahun maka mengakibatkan peningkatan variabel WTP sebesar 0.846332 nilai ini tidak signifikan (prob 0.9545>0.05) dan berpengaruh positif terhadap nilai WTP dengan asumsi ceteris paribus. Koefisien jenis kelamin -301.3826 artinya jenis kelamin tidak signifikan (prob 0.5111>0.05) dan berpengaruh negatif terhadap nilai-nilai WTP dengan asumsi ceteris paribus. Koefisien pendidikan sebesar -335.0014 artinya semakin rendah tingkat pendidikan seorang responden, maka mengakibatkan kesediaan

membayar WTP sebesar -335.0014 nilai ini tidak signifikan asumsi ceteris paribus. Variabel pendidikan bernilai positif terhadap kesediaan membayar WTP tetapi tidak signifikan (prob 0.0561>0.05). Koefisien jumlah anggota keluarga sebesar 67.82870 artinya semakin banyak anggota keluarga responden maka mengakibatkan peningkatan variabel sebesar 67.82870 nilai ini tidak signifikan (prob 0.09545>0.05) dan berpengaruh positif terhadap nilai WTP dengan asumsi ceteris paribus. Koefisien pendapatan sebesar 0.0054303 artinya setiap kenaikan pendapatan sebesar 1% maka

mengakibatkan peningkatan WTP sebesar 0.005403 nilai ini signifikan (prob 0.0000 < 0.05) dengan asumsi ceteris paribus tiga variabel pendapatan berpengaruh positif terhadap kesediaan membayar WTP dan artinya semakin tinggi tingkat pendapatan maka respon akan bersedia membayar semakin tinggi.

Secara keseluruhan, variabel pada model tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya WTP. Hanya variabel pendapatan saja yang berpengaruh signifikan (Barwick et al, 2018. Yang et al, 2018). Seiring bertambahnya umur responden tidak berbanding lurus dengan peningkatan nilai WTP. Berdasarkan hasil survei hal ini disebabkan karena rata-rata pada usia tua, responden lebih memilih fokus pada pembiayaan kesehatan, sehingga cenderung mengabaikan kondisi lingkungan akibat sampah. Hal ini senada dengan hubungan variabel Pendidikan yang negatif. Pendidikan formal ternyata tidak cukup meningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak dan memperbaiki kualitas lingkungan (Ferronata & Torretta, 2019).

Terdapat perbedaan besarnya nilai WTP yang dipilih responden pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Responden berjenis kelamin laki-laki cenderung memilih skenario WTP lebih tinggi daripada perempuan atau laki-laki memiliki nilai WTP lebih besar daripada perempuan. Hal ini bisa terjadi dikarenakan, responden berjenis laki-laki mayoritas adalah kepala rumah tangga dan atau yang memiliki penghasilan sendiri (Bobonac et al., 2010). Sedangkan responden perempuan lebih banyak menerima uang dari suaminya. Banyaknya jumlah anggota keluarga ternyata tidak menyebabkan nilai WTP responden menjadi rendah. Hal ini kemungkinan dikarenakan, jumlah anggota keluarga

berdampak pada sampah rumah tangga pada anggota keluarga tersebut (Andrianto et al., 2016).

Besarnya koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah sebesar 0.613144, hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan hanya dapat menjelaskan variabel-variabel WTP sebesar 61,31% sedangkan 38,69% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini, karena variabel tersebut tidak dapat dimonetasi. Nilai r square yang tinggi adalah baik tetapi apabila diperoleh nilai r square yang rendah bukanlah berarti hasil penelitian tersebut tidak baik (Gujarati, 2003). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada kolom centered VIF berdasarkan table IV.3 hasilnya menunjukkan bahwa semua nilai VIF centered memiliki nilai yang lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$). Hasil pengujian model regresi tersebut menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen layak digunakan sebagai prediktor.

Hasil uji breusch godfrey dapat dilihat dari nilai prob F (2,281) atau dapat disebut sebagai probabilitas F hitung. Berdasarkan Tabel 2 Hasilnya menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari α (0.4740 > 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi mendeteksi heteroskedastisitas dapat dianalisis dengan uji glejser hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada nilai F statistik F hitung berdasarkan Tabel 2 hasilnya menunjukkan prob F hitung lebih besar dari tingkat α (0.0538 > 0.05). Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3. *Varian Inflation Factor*

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Umur	383.1574	22.10210	1.053411
Jenis kelamin	212001.7	27.43416	1.031424
Tingkat pendidikan	31786.57	14.61566	2.354770
Jumlah anggota Keluarga	31501.40	17.04501	1.066752
Pendapatan	9.97E-07	24.74230	2.501346

Tabel 4. Hasil LM Test dan *Glejser Test*

F-statistic	0.714042	Prob. F(2,281)	0.4740
Obs*R-squared	1.463225	Prob. Chi-Square(2)	0.4674
F-statistic	2.176572	Prob. F(5,394)	0.0538
Heteroskedasticity Test: Glejser			
Obs*R-squared	10.70486	Prob. Chi-Square(5)	0.0543
Scaled explained SS	14.04140	Prob. Chi-Square(5)	0.0142

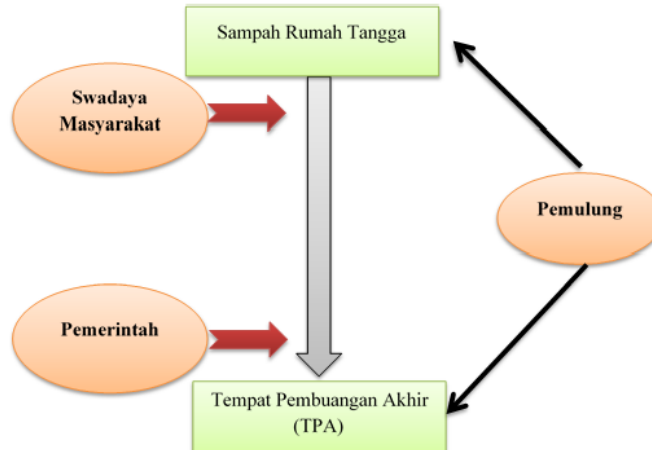
Sumber: Data diolah, 2021

Model Pengelolaan Sampah Di Kecamatan Kaur Selatan

Beberapa model pengelolaan yang dapat diterapkan dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Kaur Selatan sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI)

pengelolaan sampah meliputi sosialisasi dan penyuluhan, proses pemilahan dan pemisahan sampah, dan pemahaman terhadap pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Model Pengelolaan Sampah Saat Ini

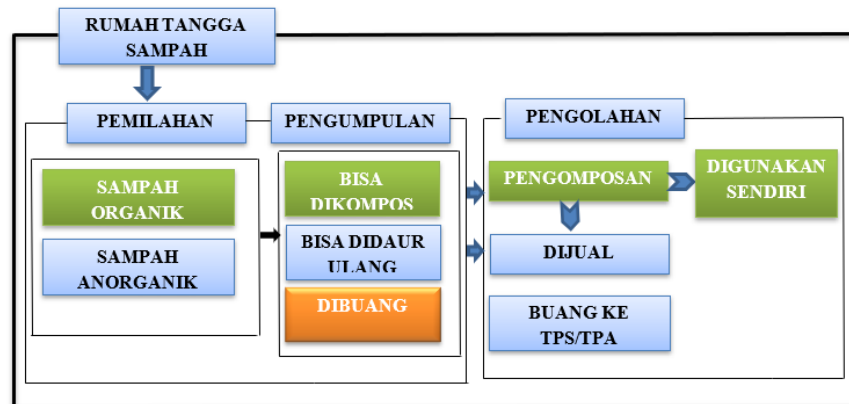


Gambar 1. Model Pengelolaan Sampah Saat Ini

Model pengelolaan sampah yang ada di Kecamatan Kaur Selatan saat ini yaitu sebagian besar sampah yang bersumber dari rumah tangga langsung diangkut ke TPA dengan menggunakan Dump Truk dan kendaraan roda tiga setiap hari Rabu dan Sabtu yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kaur.

Model Pengelolaan Sampah Skala Rumah Tangga

Model pengelolaan sampah skala rumah tangga maksudnya adalah model pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masing-masing Rumah Tangga/Kepala Keluarga (KK).



Gambar 2. Model Pengelolaan Skala RumahTangga

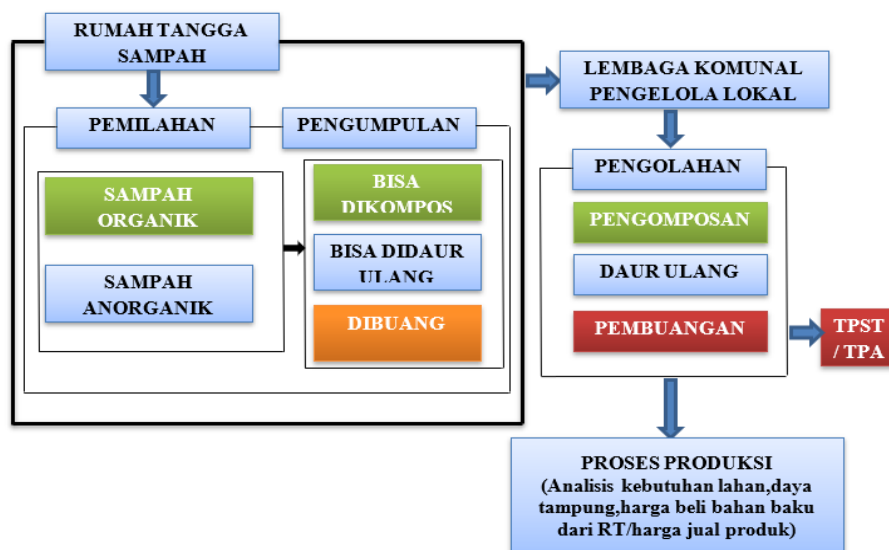
Model pengelolaan persampahan ini adalah pengelolaan yang sangat efektif apabila bisa dilakukan, karena sampah dimanfaatkan sepenuhnya oleh tiap rumah tangga dalam masyarakat. Sampah hasil pengomposan bisa dimanfaatkan sendiri oleh rumah tangga atau dijual. Sedangkan sampah daur ulang bisa dijual ke pengepul . sehingga hasil akhir pengelolaan ini sangat optimal dengan sampah yang dibuang sangat kecil. Model pengelolaan ini

membutuhkan kesadaran masyarakat yang tinggi. Kendala untuk diterapkan antara lain :

1. Pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan dan pengolahan sampah berwawasan lingkungan masih sangat perlu untuk ditingkatkan.
2. tidak semua rumah tangga mau melakukan proses pengelolaan seperti tersebut dengan alasan kesibukan dan waktu serta keterbatasan tempat.

3. perlu peningkatan keterampilan pengomposan melalui pelatihan kepada masing-masing rumah tangga serta bimbingan teknis sampai masyarakat/rumah tangga dapat mandiri dalam pengomposan.

Model Pengelolaan Sampah Tingkat Komunal



Gambar 3. Model Pengelolaan Secara Komunal

Model pengelolaan komunal sedikit berbeda dengan model pengelolaan berbasis rumah tangga. Dengan model komunal maka dapat mengatasi rumah tangga yang tidak bisa mengelola sampah sendiri, kendala yang dialami pada skala rumah tangga dapat diminimalkan dan pengolahan dapat dilakukan lebih profesional. Model seperti ini membutuhkan adanya lembaga organisasi masyarakat sebagai pengelola, kendalanya antara lain :

- a) Harus ada pelatihan dan pendampingan sampai benar-benar proses pengelolaan persampahan ini dapat berjalan dengan optimal.
- b) Membutuhkan lahan dan prasarana pada lokal kawasan untuk mengolah sampah
- c) Perlu solusi daya tampung sampah dan daya beli produksi kompos dan bahan daur ulang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Besaran *Willingness To Pay* (WTP) adalah Rp.5.875 per bulan, nilai ini lebih besar dari nilai yang seharusnya dibayarkan oleh masyarakat yaitu sebesar Rp.3000, ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran lingkungan akibat dampak sampah. Faktor yang paling berpengaruh signifikan terhadap besarnya nilai WTP masyarakat Kecamatan Kaur Selatan adalah pendapatan.

Model pengelolaan ini pada dasarnya bisa dilakukan dengan cara pengelolaan secara bersama oleh RT/RW/kelurahan/ lembaga yang dibentuk masyarakat. Konsepnya sama dengan pengelolaan skala rumah tangga tetapi dilakukan berkelompok (RT/RW/Kelurahan/Lembaga) khususnya dalam proses pengolahan.

2. Model pengelolaan sampah di Kecamatan Kaur Selatan dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu model pengelolaan skala rumah tangga dan model pengelolaan skala komunal/ permukiman. Dari data dan analisis model tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kecamatan Kaur Selatan saat ini belum mengikuti Standar Nasional Indonesia (SNI) yang ditetapkan sehingga masyarakat masih banyak melakukan pelanggaran dalam mengelola sampah. Hal ini dikarenakan belum ada sosialisasi/ penyuluhan secara berkala melalui teori dan praktek kepada masyarakat oleh Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Kaur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto,A., R. Qurniati, & A. Setiawan. (2016). Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Tingkat Kemiskinan Masyarakat Sekitar Mangrove. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3), 107-113.
- Bobinac,A., N. J. A. Exel, F. F. H. Van, Rutten, & W. B. F. Brouwer. 2010. Willingness to Pay for a Quality-Adjusted Life-Year: The Individual Perspective. *Value in Health*, 13(8): 1046-1055
- Clark, A. E., P. Frijters, M. A. Shields, A. E. Clark, P. Frijters, M. A. S. Income, & A. E. Clark. 2006. *Income and happiness: Evidence*,

- Explanations and Economic Implications.* Retrieved from www.pse.ens.fr
- Dewilda,dkk.** 2013. Studi Timbulan, Komposisi, dan Potensi Daur Ulang Sampah.
- Ferronato, N., & V. Torreta.** 2019. Waste Mismanagement in Developing Countries: A Review of Global Issues. Int. J.Environ. Res. Public Health, 16, 1-28
- Gujarati, D. N.** 2003. *Bassic Enonometrics.* Gary Burke.
- Rizal.** 2011. Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan, Jurnal SMARTek, 9(2) : 155-172.
- Sugiarto.** 2001. Teknik Sampling. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.